

Analisis Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda

Indra Wardana¹, Michael², Rachmad Budi Suharto³✉

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ *Corresponding author:* rachmad.budi.suharto@feb.unmul.ac.id

Article history

Received 2019-06-10 | Accepted 2019-10-10 | Published 2019-11-10

Abstrak

Sebagai Ibukota Kalimantan Timur, kota Samarinda memiliki Dinas Pertanian kota Samarinda yang memiliki tujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan mensejahterakan petani peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhannya. Usaha ternak sapi dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keunutngan maksimum para peternak sapi di Kecamatan Samarinda utara. Penelitian ini menggunakan rumus Profit Maksimum $\pi = TR - TC$ dengan menggunakan data primer dan data sekunder dari 50 responden. Hasil penelitian Profit pada usaha ternak sapi yang terbesar adalah tingkat kepemilikan 11-19 ekor sebesar Rp 517.232.505 dan pada skala sedang tingkat kepemilikan ternak 6-10 ekor sebesar Rp 399.260.399 serta pada skala kecil tingkat kepemilikan 1-5 ekor sebesar Rp 191.203.750 perbedaan besarnya profit yang diterima oleh peternak disebabkan karena perbedaan jumlah ternak sapi yang dimiliki dan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan selama periode pemeliharaan.

Kata Kunci: Total Cost; Total Revenue; Profit Maksimum.

Analysis of Maximum Profit of Cattle Business in North Samarinda District, Samarinda City

Abstract

As the capital of East Kalimantan, Samarinda city has the Department of Agriculture of Samarinda which has the aim of achieving resilient farm conditions, which are characterized by the ability to prosper farmer farmers and their ability to encourage the growth of the sector as a whole. Cattle business can be said to be successful if it has contributed income and can meet the livelihood needs of farmers. This can be seen from the growing number of livestock ownership. The purpose of this study was to find out the maximum benefit of cattle farmers in North Samarinda District. This study uses the Maximum Profit formula $\pi = TR - TC$ using primary and secondary data from 50 respondents. The results of the Profit study on the largest cattle business were the ownership rates of 11-19 tails of Rp. 517.232.505 and on a medium scale the level of livestock ownership of 6-10 tails was Rp. 399.260.399 and on a small scale the ownership rate of 1-5 tails is Rp 191.203.750. The difference in the amount of profit received by farmers is due to differences in the number of cattle owned and the amount of production costs incurred during the maintenance period.

Keywords: Total Cost; Total Revenue; Maximum Profit.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2019 Indra Wardana, Michael, Rachmad Budi Suharto

1. Pendahuluan

Strategi Pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan karena permintaan akan pangan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan bergizi tinggi.

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan mensejahterakan petani peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhannya.

Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan yang ingin dicapai akan memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara

Dalam menjalankan usaha peternakan dibutuhkan biaya-biaya dalam proses pemeliharaannya. Biaya yang mesti dikeluarkan tidak hanya biaya pakan dan obat-obatan saja, melainkan juga perkandangannya, penyusutan kandang pertahunnya, peralatan kandang, lahan untuk kandang dan lahan untuk pakan, dan masih banyak lagi lainnya. Usaha pengembangan ternak sapi tidak terlepas dari usaha ternak rakyat. Direktur Jenderal Peternakan (1998) melaporkan bahwa potensi besar pengembangan peternakan Ruminansia di Indonesia hingga saat ini dan kemungkinan dimasa mendatang berasal dari peternakan rakyat (skala usaha kecil). Hal ini ditegaskan lagi dengan laporan Yanto (2002) yang menyatakan bahwa 99% produksi sapi dalam negeri dilakukan oleh peternakan rakyat.

Satu kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah kota Samarinda untuk mensejahterakan peternak adalah dengan mengembangkan kegiatan sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari sektor pertanian.

Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimiliki, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi inilah umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan berat badan yang ideal untuk dipotong. Pemeliharaan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertambahan berat badan harian.

Kota Samarinda merupakan satu kawasan yang berpotensi untuk pengembangan peternakan sapi mengingat peluang dan permintaan pasar yang tinggi terhadap komoditas peternakan sebagai akibat pertambahan penduduk dan meningkatnya kesadaran untuk mengkonsumsi pangan asal ternak yang bergizi.

Diketahui bahwa jumlah populasi ternak sapi di Kota Samarinda yang memiliki jumlah ternak sapi terbanyak setiap tahunnya berada di Kecamatan Samarinda Utara. Dilihat berdasarkan tabel, Kecamatan Samarinda Utara selama tahun 2012-2016 mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2012 populasi ternak sebanyak 1.829 ekor. Tahun 2013 populasi ternak sapi mengalami peningkatan sebesar 1.850 ekor. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2.091 ekor. Tahun 2015 populasi ternak sapi mengalami peningkatan sebesar 2.521 ekor. Dan pada tahun 2016 meningkat sebanyak 2.668 ekor.

Populasi ternak sapi di Kota Samarinda terletak di delapan Kecamatan yaitu Kecamatan Palaran, Kecamatan Sambutan, Kecamatan Samarinda Seberang, Kecamatan Loa Janan ilir, Kecamatan Sungai Kunjang, Kecamatan Samarinda Ulu, Kecamatan Sungai Pinang dan Kecamatan Samarinda Utara. Populasi ternak sapi terbesar terletak di Kecamatan Samarinda Utara.

Kecamatan Samarinda Utara dengan luas wilayah 229,52 km² merupakan satu Kecamatan yang berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan, terutama peternakan sapi.

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Samarinda Utara saat ini selain pertanian dan perkebunan adalah peternakan dari hasil produksinya dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Penggunaan sarana produksi peternakan di Kecamatan Samarinda Utara dsangat terbatas, kemampuan peternak sangat bervariasi baik dalam manajemen usaha ternak maupun dalam penyediaan input produksi seperti penyediaan bibit sapi, penyediaan obat-obatan maupun penyediaan ongkos tenaga kerja.

Tinjauan Pustaka

Teori Produksi

Berdasarkan kepada pola dan ruang lingkup analisisnya, teori mikroekonomi dapat didefinisikan sebagai: satu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang menganalisis mengenai bagian-bagian kecil dari keseluruhan kegiatan perekonomian (Sukirno, 2010:21).

Sukirno (2000:185) mengemukakan untuk memenuhi keinginan konsumen memperoleh barang-barang dan jasa-jasa, perusahaan-perusahaan didirikan. Fungsi perusahaan dalam perekonomian adalah menyediakan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Dalam kegiatan mewujudkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat tersebut perusahaan-perusahaan haruslah menggunakan faktor-faktor produksi. Teori produksi menerangkan sifat hubungan di antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan.

Biaya Produksi

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut (1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, (2) Diukur dalam satuan uang, (3) Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi, (4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2014:8).

Bustami dan Nurlela (2013:7) mendefinisikan biaya sebagai berikut : Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda yaitu biaya dalam artian expense. Biaya atau Cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Beban atau expense adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis.

Harga

Permintaan dan penawaran pada intinya menunjukkan hubungan antara lokal kuantitas barang dan jasa yang diminta maupun ditawarkan dalam suatu perekonomian dengan tingkat harga yang berlaku, semakin tinggi harga suatu barang maka makin tinggi penawaran yang diberikan namun permintaan akan barang dan jasa tersebut akan menurun demikian pula sebaliknya (Salvatore 1996:263).

Harga suatu barang adalah nilai tukar yang dinyatakan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, sehingga harga memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan jangka panjang untuk semua tingkat industri (Daniel dan Haerani, 1994).

Revenue

Keberhasilan dari usaha tani dan usaha ternak dapat dilihat dari besarnya Revenue yang diperoleh petani atau peternak dalam mengelola suatu usaha tani dan usaha ternak. Semakin besar revenue yang diterima petani atau peternak akan semakin besar pula tingkat keberhasilan usaha tani dan usaha ternaknya. Revenue adalah ukuran perbedaan antara permintaan dan pengeluaran pada periode tertentu, apabila perbedaan yang diperoleh adalah positif mengindikasikan keuntungan bersih yang diperoleh, dan apabila negatif mengindikasikan kerugian (Kay et al, 2004).

Profit

Profit adalah balas jasa untuk suatu jenis sumber daya manusia yang sangat tertentu yaitu kegiatan pengusaha mengorganisir produksi, mengkombinasikan faktor-faktor produksi dari menanggung resikonya (Asyad, 1993).

Pendapat lain, keuntungan adalah jumlah dan harga input yang digunakan untuk melaksanakan jumlah produksi yang diperoleh dan untuk guna pengembalian utang dan keuntungan bersih yang diharapkan, Sedangkan profit dan pendapatan bersih itu sendiri diperoleh dari pendapatan kotor (Total Revenue) dikurangi dengan biaya total (Total Cost) yang dikeluarkan untuk memproduksi output.

Permintaan

Samuelson (2003) menjelaskan skedul permintaan adalah adanya suatu hubungan yang pasti antara harga pasar dari suatu barang dengan kuantitas yang dimiliki dari barang tersebut asalkan hal-hal lain tidak berubah. Gambaran secara grafis dari skedul permintaan adalah kurva permintaan. Kurva permintaan mempunyai karakteristik "Hukum permintaan yang mempunyai lereng menurun" yaitu apabila harga suatu komoditi naik dan hal hal lain tidak berubah, pembeli cenderung membeli lebih sedikit komoditi tersebut, demikian pula apabila harga turun sedangkan hal-hal lain tetap, kuantitas yang diminta akan meningkat.

2. Metode

Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini hanya menyangkut tentang produksi, biaya produksi, harga dan profit/keuntungan bersih peternak sapi, yang diperoleh peternak sapi.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian terbagi atas 2 (dua) jenis, yaitu:

- 1) Data primer adalah data yang bersumber dari wawancara langsung dengan peternak sapi di Kecamatan Samarinda Utara.
- 2) Data Sekunder adalah data hasil olahan yang diperoleh dari instansi terkait dalam hal ini Dinas Peternakan seperti Jumlah Populasi sapi, jumlah populasi peternak sapi di Kecamatan Samarinda Utara.

Unit Analisis

Menurut Hamidi (2005) unit analisis adalah satuan yang diteliti yang biasa berupa individu, kelompok, benda atau latar belakang peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.

Populasi

Menurut Sugiyono (2008) "Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.

Sampel

Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. selain itu sampel yang dipilih menunjukkan segala karakteristik populasi sehingga tercermin dalam sampel yang dipilih.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

Observasi

Observasi dan pengamatan adalah kegiatan manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya. Oleh karena itu, Observasi merupakan kemampuanseseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.

Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab seraya bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu yang bisa diharapkan dari responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui profit maksimum usaha ternak sapi di Kecamatan Samarinda Utara:

Profit usaha peternakan sapi digunakan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Profit (Keuntungan)

TR = Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh petani peternak

TC = Total Cost/ Biaya yang dikeluarkan petani peternak

Penerimaan yang diperoleh, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan

P = Harga Sapi

Q = Jumlah Sapi yang diproduksi

Biaya yang dikeluarkan oleh pemilik peternakan sapi, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana:

TC = Total Cost

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variabel Cost

Profit atau keuntungan maksimum yang diperoleh oleh pemilik peternak sapi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = (P.Q) - (TVC+TFC)$$

Keuntungan maksimal dicapai dengan syarat turunan pertama dari persamaan diatas sama dengan nol.

$$d\Pi/dQ = dTR/dQ - dTC/dQ$$

$$0 = MR - MC$$

Keterangan:

$D\Pi$ = Profit Maksimum

MR = Marginal Revenue atau turunan pertama dari TR

MC = Marginal Cost atau turunan pertama dari TC

Menurut Nicholson (2001) untuk memperoleh profit maksimum, akan memilih tingkat output pada saat penerimaan marginal (Marginal Revenue = MR) Sama dengan biaya marginal (Marginal Cost = MC).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis

Prospek pengembangan usaha peternakan sapi di Kecamatan Samarinda Utara kota Samarinda cukup mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sistem pemeliharaan ternak sapi yang diterapkan petani peternak di Kecamatan Samarinda Utara adalah sebagian besar masih sistem tradisional (Ekstensif dan Semi Intensif).

Analisis profit dalam usaha peternakan sapi diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama jangka waktu pemeliharaan. Melalui analisis profit ini peternak dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya.

Menganalisis profit dari usaha peternakan sapi maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi.

Penerimaan Usaha Peternakan Sapi

Penerimaan usaha peternakan sapi merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi selama satu tahun. Penerimaan total peternak sapi dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaan dari usaha peternakan sapi

Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi

Dalam proses produksi diperlukan sejumlah faktor produksi tertentu dan sebagai kompensasi atas penggunaan faktor tersebut diperlukan sejumlah yang disebut biaya usaha menurut Soekartawi (1999). Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha ternak sapi di Kecamatan Samarinda Utara antara lain:

Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang sifatnya tetap tidak tergantung dari besar kecilnya produksi atau dengan kata lain jumlah biaya ini tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan jumlah ternak yang dirproduksi. Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, biaya listrik dan air.

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak pada usaha sapi di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, berupa biaya pengadaan sapi awal tahun, biaya tambahan pakan, biaya tenaga kerja, biaya obay-obatan dan vaksin. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1995) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan produksi yang dijalankan.

Pembahasan

Analisis usaha ternak sapi pada prinsipnya ditujukan untuk mencapai profit yang maksimal dengan cara pengelolaan yang sebaik-baiknya. Profit pada usaha ternak sapi yang terbesar adalah tingkat kepemilikan 11-19 ekor sebesar Rp 517.232.505 dan pada skala sedang tingkat kepemilikan ternak 6-10 ekor sebesar Rp 399.260.399 serta pada skala kecil tingkat kepemilikan 1-5 ekor sebesar Rp 191.203.750. perbedaan besarnya profit yang diterima oleh peternak disebabkan karena perbedaan jumlah ternak sapi yang dimiliki

Biaya produksi berupa biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, biaya listrik dan air, biaya pembelian sapi, biaya tambahan pakan, biaya tenaga kerja, biaya obat-obatan dan vaksin yang dikeluarkan oleh peternak sapi sangat mempengaruhi terhadap besarnya profit yang diperoleh peternak.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ini maka dapat diberikan kesimpulan bahwa semakin besar skala usaha tingkat kepemilikan sapi semakin baik kesejahteraan petani peternak atau semakin banyak jumlah ternak sapi yang dipelihara dalam satu periode pemeliharaan akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani peternak, hal ini karena petani peternak dapat melakukan efisiensi pada faktor-faktor produksi seperti pada biaya tetap yang dibebankan pada jumlah kepemilikan ternak yang besar sehingga biaya produksi persatuan unit produksi akan semakin kecil.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa profit dari masing-masing peternak tidak sama walaupun jumlah kepemilikannya sama banyaknya, karena dipengaruhi oleh biaya operasional (BOP) yang dikeluarkan peternak.

Daftar Pustaka

- Asyad, L. (1993). *Ekonomi mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Bustami, B., & Nurlela. (2013). *Akuntansi biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Daniel, M., & Haerani. (1994). *Pengantar ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidi. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Kay, R. D., Edwards, W. M., & Duffy, P. A. (2004). *Farm management*. New York: McGraw-Hill.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Salvatore, D. (1996). *Managerial economics*. New York: McGraw-Hill.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2003). *Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Mikroekonomi: Teori pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Mikroekonomi: Teori pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.